



STUDI FENOMENOLOGI PENGALAMAN PENYESUAIAN DIRI TAHANAN BARU DI RUTAN KELAS IIB NGANJUK

Nanuk Krismona Baronta
Politeknik Ilmu Pemasarakatan

ABSTRAK

Ketika seorang pelanggar hukum pertama kali memasuki Rumah Tahanan Negara maka mereka akan menjalani "Mapenaling" atau Masa Pengenalan Lingkungan. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman penyesuaian diri Tahanan Baru selama menjalani masa pengenalan lingkungan baru di Rutan Kelas IIB Nganjuk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui makna pengalaman yang dialami seorang tahanan baru di Rutan Kelas IIB Nganjuk. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seorang tahanan baru di Rutan kelas IIB Nganjuk mengalami pengalaman yang berat dan penuh tekanan, hal ini disebabkan karena berbagai factor mulai, dari factor lingkungan baru rumah tahanan negara, keadaan sosial di penjara, dan tekanan mental dari keluarga dan masyarakat luar. Adapun Beberapa strategi yang dapat diidentifikasi adalah: menghindari dari masalah (avoidance), berupaya mengendalikan emosi, pikiran, dan perilaku (self control), dan menghadapi masalah secara aktif (active coping). Berbagai strategi yang dilakukan seorang tahanan baru tersebut dilakukan terutama didorong oleh dua tujuan, yaitu demi memperbaiki diri dan untuk menjaga kesadaran psikologis mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa seorang tahanan baru menghadapi berbagai kesulitan dalam beradaptasi dengan kondisi lingkungan Rumah Tahanan di mana mereka sedang menjalani masa tahanan, namun mereka melakukan upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan adaptasi tersebut.

Kata Kunci : Tahanan baru, Rumah Tahanan, Penyesuaian diri, mapenaling

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No.12 tahun 1995 tentang Pemasarakatan, Pemasarakatan merupakan salah satu dari mata rantai sistem peradilan pidana tidak hanya dibagian akhir namun juga dibagian awal dari sistem tersebut , hal ini terlihat dari peran rumah tahanan negara (RUTAN) yang menangani pelanggar hukum sebelum divonis oleh Hakim. Rumah tahanan negara menurut Peraturan Pemerintah No.27 tahun 1983 Pasal 1 Ayat 2 tentang pelaksanaan KUHAP adalah tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan disidang pengadilan.

Ketika seseorang individu ditetapkan sebagai seorang tahanan maka dia akan dimasukkan ke rumah tahanan negara. Sebagai seseorang yang pertama kali masuk kedalam lingkungan Rumah tahanan negara tentu saja individu tersebut akan menghadapi penyesuaian diri pada lingkungan baru.

Hak kebebasan dan kemerdekaan yang sebelumnya dimiliki individu akan diambil, dan individu tersebut akan mengalami berbagai perubahan hal terutama pada pengaruh psikologis. Selain itu keadaan sosial di dalam rumah tahanan negara terdiri dari beberapa lapisan masyarakat, berbagai jenis kejahatan, adat istiadat, suku, budaya, agama, dan berbagai perbedaan lainnya. Terdapat berbagai macam individu dengan sifat dan sikap yang berbeda, tatanan kehidupan yang baru, keadaan ekonomi, serta aturan yang mengikat di dalam rumah tahanan negara yang harus dihadapi seseorang individu ketika dalam proses penyesuaian diri.

Dari sinilah muncul konflik dalam diri seseorang individu ketika dalam proses pengenalan lingkungan memasuki tatanan hidup baru di dalam rumah tahanan negara, penyesuaian diri yang harus dilakukan mereka di tempat yang kondisinya berbanding terbalik dengan kehidupan mereka di luar rumah tahanan negara. Selama masa pengenalan lingkungan tersebut seseorang memiliki cara masing masing dalam melakukan penyesuaian diri dalam menghadapi hari hari baru mereka di dalam rumah tahanan negara.

Seseorang tahanan baru memiliki beban berat dalam melakukan penyesuaian diri pada lingkungan baru. Dengan keadaan lingkungan yang akan dihadapi mereka dituntut untuk bersosialisasi dengan pelaku kriminal lainnya dan ketakutannya kepada petugas, didalam dirinya mempunyai kekhawatiran yang besar akan mengalami hal-hal yang tidak di inginkan. Kekhawatiran terhadap sesama penghuni yang akan memperlakukan hal yang sama kepada dirinya. Dan lain hal yang sama sekali belum ia alami selama ia belum menjalani pidananya. Seperti yang dikatakan oleh Gresham M Sykes dalam bukunya berjudul *Society of Captives* , bahwa orang yang mengalami pidana di lembaga Pemasyarakatan akan mengalami kehilangan 5hal :

1. Lost of Liberty

Kemerdekaan dan kebebasan adalah perwujudan mulia dari hak asasi manusia, maka dengan adanya perampasan hak tersebut dianggap suatu penjajahan. Keterbatasan yang dialami oleh tahanan sering mengakibatkan rasa yang tertekan yang sangat besar terutama keterbatasan dalam bertemu dengan orang dan bersosialisasi.

2. Lost Of Security

Dengan penempatan tahanan di Rumah Tahanan Negara, maka didalam diri tahanan yang bersangkutan tidak memiliki rasa aman lagi, selalu timbul kecurigaan terhadap orang lain yang ada disekitarnya, hal tersebut dapat terjadi karena ia diharuskan bergaul dengan sesama tahanan lain. Sesuai apa yang dialami oleh tahanan atau narapidana yang sedang menjalani masa pengenalan lingkungan, kekhawatiran tahanan atau narapidana tentang keamanan dirinya akan tidak terjamin, Merupakan bukti keadaan yang tidak dapat dihindari sebagai suatu kehilangan salah satu haknya akan jaminan keamanan.

3. Lost of Heterosexual Relationship

Pada dasarnya setiap orang memiliki kebutuhan untuk berhubungan seks dengan lawan jenis dan kebutuhan tersebut merupakan hak asasi manusia bagi setiap manusia tidak terkecuali tahanan. Seseorang yang sudah memiliki seorang istri akan merasa kehilangan kesempatan untuk berhubungan seks dengan istrinya manakala dia sudah memasuki Rumah Tahanan Negara. Dengan kondisi tertekang oleh peraturan, maka tahanan tidak mungkin untuk bertemu dan menyalurkan hasrat seksualnya.

4. Lost of Good Services

Manusia pada hakikatnya memiliki keinginan bebas menentukan, merencanakan, melaksanakan kehendaknya seperti manusia dewasa lainnya, kehendak tersebut baik berupa materil maupun moril. sebagai manusia dewasa, secara moril menginginkan bahwa dirinya dan keluarganya berguna bagi orang lain, agama dan negaranya. maka mereka berusaha mewujudkan kehendaknya tersebut dengan mencari kerja, memiliki rumah, menyekolahkan anaknya. secara materil kehendaknya disalurkan dengan wujud barang.

5. Lost of Otonomy

Kehilangan otonomi untuk mengatur hidup mereka sudah merupakan sesuatu yang otimatis terjadi bagi tahanan yang baru masuk, tidak berdasarkan apa yang mereka rasakan tetapi apa yang mereka alami, keterbatasan gerak yang mereka alami mengakibatkan mereka kehilangan kesempatan untuk melakukan sesuatu yang mereka sukai, tentunya dengan keadaan yang kurang mendukung pada penyaluran untuk setiap keinginan mengakibatkan tekanan yang di rasakan semakin besar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi menurut Giorgi & Giorgi (Smith, 2007) bertujuan untuk menjelaskan situasi kehidupan melalui pengalaman individu sehari-hari. Untuk memahami makna dari sebuah fenomena, diperlukan interpretasi terhadap pengalaman hidup, menurut Van Manen (1997) fenomenologi bermaksud untuk memahami apa yang terjadi di duniak kehidupan. Pada studi ini, peneliti tertarik untuk mengetahui proses penyesuaian diri pada tahanan baru di Rutan Kelas IIB Nganjuk. Partisipan dalam penelitian melibatkan 2 orang tahanan baru yang sudah berada di rumah tahanan Negara selama 3 minggu, berjenis kelamin berjenis kelamin laki laki dan masih dalam status seorang tahanan pengadilan tinggi.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi non partisipan dan wawancara semi terstruktur. Prosedur analisis data yang digunakan mengikuti prosedur dari Giorgi & Giorgi (Smith, 2007) yaitu dengan empat langkah dasar, pertama peneliti menentukan perspektif psikologis yang berkaitan dengan perilaku fenomenologi, secara sadar menentukan fokus bahasan dari studi dalam hal ini yaitu penyesuaian diri. Tahap kedua yaitu membaca dengan cermat deskripsi dari verbatim, dan memahami pengalaman serta memaknainya. Ketiga yaitu mentransformasikan data menjadi kata atau kalimat yang memiliki nilai informasi. Keempat yaitu menentukan arah tujuan dari transformasi tersebut dari yang bersifat implisit menjadi eksplisit dengan pemaknaan psikologis.

HASIL

Dampak personal

Seseorang yang awalnya memiliki kehidupan normal dan tiba tiba terkena permasalahan hukum dan harus menjadi seorang tahanan tetu saja akan berdamapk pada kehidupan pribadi orang tersebut. Partisipan menyebutkan bahwa dirinya mengalami berbagai tekanan sehingga berpengaruh pada kesehatan mentalnya. Partisipan juga menyebutkan bahwa dirinya sempat terkejut dengan kondisi lingkungan di dalam rumah tahanan Negara yang sangat berbeda dengan kehidupannya lamanya, mulai dari kondisi tempat tidur satu kamar harus diisi oleh 5 orang, kondisi kamar mandi terbuka, kebersihan di dalam rumah tahanan Negara, makanan di dalam lingkungan rumah tahanan Negara, bertemu dengan individu lain yang memiliki latar belakang berbeda, aturan aturan yang harus diikuti oleh partisipan selama berada di dalam rumah tahanan Negara.

“...ya saya downlah pak dari segi mentalnyan soalnya kan dulunya bebas terus dikurung disini kan kesehariannya beda dengan yang diluar...kadang mikir terus sampe ngga bias melerai sampe kadang ngga bias tidur...ya saya juga malu soalnya udah memalukan keluarga...”

“...ya kaget lah saya pak, biasanya tidurnya satu kamar dua orang satu orang disini kan lima orang...terus hawanya kalo malamkan gerah pak...makanan kadang ya enak kadang ya begitu...kalo mandi sudah ada airnya, tapi kalo air minum kadang telat...”

Pandangan stereotip

Partisipan tahanan baru di Rutan Kelas IIB Nganjuk ketika berubah status sebagai seorang tahanan dan menempati rumah tahanan Negara mengalami beberapa pandangan stereotip yang dijumpai dari lingkungannya. Pandangan serta komenar tersebut telah berkembang luas di masyarakat dan menjadi hal yang aneh ketika seorang memasuki rumah tahanan negara. Pandangan tersebut berasal dari keluarga, tetangga, masyarakat, dan sesama tahanan lain atau orang lain yang memiliki hubungan dekat individu.

“...ya dipandang sebelah mata pak...masak anaknya perangkat anaknya masuk penjara, memalukan keluarga lah...terus kadang kan juga omongan orang desa itu aneh aneh gak sesuai kenyataan jadine kepikiran juga...tapi yam au gimana lagi sudah terlanjur...pertama masuk sini juga orang orang d dalem kadang ya gitu masih liat liat aneh...”

Kehidupan sosial di dalam penjara

Ketika sesorang hidup didalam lingkungan baru dan bertemu orang orang baru maka akan terjadi interkasi sosial antara individu tersebut. Menurut John Lewis Gillin dan John Philip Gillin dalam *Cultural Sociology, a Revision of An Introduction to Sociology* (1954), interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Partisipan menyebutkan bahwa dirinya mulai beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan teman teman di dalam lingkungan rumah tahanan Negara, pada awalnya memang sulit unutup mengenal dan berinteraksi satu sama lain namun dengan berjalanya waktu karena merasa senasib seperjuangan partisipan

menjadi akrab dengan teman satu kamarnya. Bukan hanya interaksi sosial partisipan juga mengalami konflik sosial yang merupakan bagian tidak terpisahkan ketika hidup di dalam rumah tahanan Negara. Menurut pendapat dari A.W. Pengertian dari konflik diartikan sebagai usaha yang disengaja dengan tujuan guna memaksa ataupun melawan kehendak individu ke orang lain. Sebagai suatu proses, konflik merupakan kebalikan dari kerjasama yang di mana konflik merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk menggagalkan kehendak dari orang lain. Partisipan menyebutkan bahwa selama melaksanakan penyesuaian diri mengalami beberapa benturan dengan tahanan lain, namun partisipan masih mampu menahan diri dan benturan tersebut hanya bersifat kecil dan tidak berbahaya bagi dirinya maupun lingkungan rumah tahanan Negara kelas IIB Nganjuk.

“...ya cuma sedikit gesekan pak ya ndak sampe perkelahian...ya Cuma kata kata aja pokoknya...kalo utang piutang gak pernah ngalamin saya...kalo pelecehan seksual juga ga pernah...ya saya termasuk orang yang ga banyak konflik...”

Strategi Penyesuaian Diri

Untuk menghadapi berbagai macam permasalahan adaptasi dan dampaknya tersebut, para partisipan menggunakan beberapa strategi, yaitu mengabaikan menghindari dari masalah (avoidance), mengatasi masalah secara aktif (active coping), dan mengatur emosi, pikiran dan tindakan (self control).

Menghindar Dari Masalah

Sebagai tahanan baru di lingkungan rumah tahanan Negara Kelas IIB Nganjuk, tahanan baru akan bertemu dengan tahanan lain yang memiliki latar belakang berbeda beda. Tentu saja hal ini dapat memicu permasalahan dan konflik di dalam lingkungan rumah tahanan Negara. Sebagai antisipasi hal tersebut partisipan menmbpuh langkah strategi dengan mengabaikan atau menghindar dari masalah.

“...ya harus bisa menahan diri perbuatanya yang baik baik saja gak usah usil orang lain, sama kalo ada masalah ga usah ikut ikut dulu...ya pokok saya orangnya diem mas gak banyak tingkah jadi ga terlalu banyak masalah di sini...kan kita juga ngikiut aja peraturan disini jadi ya bisa aman aman aja pak...”

Partisipan merespon kesalahpahaman ketika berinteraksi dengan tahanan lain dengan tidak mempedulikannya. Hal ini dilakukan untuk menjaga rasa aman mereka. Selain itu, ketika partisipan mengalami perselisihan dengan tahanan lain, mereka

memilih untuk menahan diri dan mengalah. Hal ini mereka lakukan agar masalah yang terjadi tidak semakin besar dan menyulitkan mereka sebagai tahanan baru di dalam rumah tahanan Negara.

Kontrol diri (self control)

Strategi lain yang ditempuh para partisipan dalam menghadapi masalah dalam interaksi adalah kontrol diri, yaitu dengan mengatur emosi, pikiran, dan tindakan.

“...ya saya sering minta doa sama yang diatas buat diberi kekuatan pak selama di sini, yang penting saya bisa nahan emosi sama pikiran saya yang aneh aneh disini...ya gitu kalo bisa nahan diri ga banyak masalah pak...”

Mengatasi masalah secara aktif

Partisipan melakukan respon secara aktif untuk mengatasi permasalahan penyesuaian diri di lingkungan rumah tahanan Negara kelas IIB Nganjuk. Seorang partisipan ketika ada masalah lebih baik diselesaikan secara baik baik dan diselesaikan dengan kepala dingin.

“...ya saya pernah ada masalah pak, Cuma gesekan sedikit tapi saya selesaikan dibicarakan sama orangnya, biar aman juga kan, ya dibicarakan konfliknya dicari jalan keluarnya gimana biar ga ada apa apa pokoknya...”

Diskusi

Calhoun dan Acocella (Wijaya, 2007) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah interaksi individu yang terus-menerus dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan sekitar tempat individu hidup. Kartono (2008) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah reaksi individu terhadap tuntutan yang dihadapkan kepada individu tersebut. Sedangkan menurut Gerungan (Amar, 2009) menjelaskan bahwa menyesuaikan diri itu diartikan dalam artian yang luas, dan dapat berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan diri. Maka dari itu penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu agar dari perubahan tingkah laku tersebut dapat terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dan lingkungannya.

Runyon dan Haber (1984) menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu memiliki lima aspek sebagai berikut:

a. Persepsi yang akurat terhadap realita

Individu mengubah persepsinya tentang kenyataan hidup dan kemudian menginterpretasikannya, sehingga individu mampu menentukan tujuan yang realistik sesuai dengan kemampuannya serta mampu mengenali konsekuensi dan tindakannya agar dapat menuntun pada perilaku yang sesuai. Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tahanan baru telah menerima bahwa dirinya memiliki status yang berbeda dengan kehidupan lamanya, sebagai seorang tahanan baru partisipan telah menerima dan menjalani kehidupan realita dengan lapang dada karena sudah menjadi resiko dari tindakan dan perbuatan yang dilakukannya.

b. Kemampuan untuk mengatasi stress dan kecemasan

Dalam proses perkuliahan, para mahasiswa baru perempuan mengalami berbagai hambatan yang muncul. Kesulitan dalam menerima materi kuliah, hingga adanya perlakuan yang berbeda oleh Dosen antara mahasiswa perempuan dan laki-laki. Kemampuan untuk mengatasi stres dan kecemasan sangat dibutuhkan dalam menghadapi hal ini. Strategi coping yang tepat yaitu problem focused coping (coping berfokus pada masalah) dapat membuat individu mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam hidup dan

mampu menerima kegagalan yang dialami. Berdasarkan penelitian Utomo (2008), terdapat hubungan antara *problem focused coping* dengan stres tingkat sedang dan stres tingkat tinggi pada mahasiswa. Folkman dan Lazarus (Diponegoro & Thalib, 2001) mengungkapkan bahwa *problem focused coping* mengarah pada usaha individu untuk mengurangi atau menghilangkan stres dengan cara menghadapi masalah yang menjadi penyebab timbulnya stres secara langsung. Pertentangan konflik yang dialami partisipan sebagai tahanan baru di dalam lingkungan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Nganjuk dihadapi dengan menyelesaikan secara baik baik tanpa menimbulkan permasalahan yang lebih besar.

c. Self- image positif

Penilaian diri yang dilakukan individu harus bersifat positif dan negatif. Kita tidak boleh terjebak pada satu penilaian saja terutama penilaian yang tidak diinginkan, individu harus berusaha memodifikasi penilaian positif dan negatif tersebut menjadi suatu perubahan yang lebih luas dan lebih baik. Individu mengakui kelemahan dan kelebihan, jika seseorang mengetahui dan memahami dirinya dengan cara yang realistis, dia akan mampu mengembangkan potensi, sumber-sumber dirinya secara penuh. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Nganjuk sebagai seseorang tahanan baru dapat menguasai dirinya dan menahan diri dari tindakan yang dirasa dapat merugikan dirinya

d. Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan

Individu mampu mengekspresikan keseluruhan emosi secara realistis dan tetap berada di bawah kontrol. Masalah-masalah dalam pengungkapan perasaan seperti kurang kontrol atau adanya kontrol yang berlebihan. Kontrol yang berlebihan dapat menyebabkan dampak yang negatif, sedangkan kurangnya kontrol akan menyebabkan emosi yang berlebihan. Stereotip yang seringkali dilontarkan oleh lingkungan membuat individu merasa tidak nyaman. Meskipun sebenarnya individu telah mengetahui bahwa stereotip tersebut hanyalah mitos yang tidak benar. Kontrol diri terhadap pandangan negatif tersebut merupakan hal yang dibutuhkan karena tanpa adanya kontrol diri terhadap pandangan negatif tersebut individu akan dipandang kurang baik

e. Hubungan interpersonal yang baik

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mampu menciptakan suatu hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain. Sebagai tahanan baru di Rumah Tahanan Negara kelas IIB Nganjuk partisipan menjaga hubungan baik dengan tahanan lain dan mampu beradaptasi dan berkomunikasi baik dengan teman satu kamarnya.

KESIMPULAN

Penyesuaian diri merupakan proses yang terus terjadi pada kehidupan individu tidak terkecuali sebagai seorang tahanan di rumah tahanan negara. Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa seseorang tahanan baru mengalami berbagai tantangan selama menjalani proses penyesuaian pada lingkungan baru Rumah Tahanan Negara. Hambatan tersebut adalah lingkungan baru yang berbanding terbalik dengan kehidupan diluar penjara, bertemu dengan tahanan lain yang memiliki latar belakang sifat

dan sikap yang berbeda beda, berbagai aturan yang mengikat selama menjalani kehidupan di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Nganjuk. Hambatan tersebut memaksa mereka melakukan strategi penyesuaian diri dengan cara mengabaikan menghindari dari masalah (avoidance), mengatasi masalah secara aktif (active coping), dan mengatur emosi, pikiran dan tindakan (self control).

Pada akhirnya walaupun partisipan mengalami berbagai hambatan dan tantangan selama berada di dalam Rumah Tahanan Negara mereka mampu menyesuaikan diri dan menjalani kehidupan di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Nganjuk dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Adi Sujatno; Dalmeri., *Pencerahan Di Balik Penjara : Dari Sangkar Menuju Sanggar Untuk Membangun Manusia Mandiri* (2008)

Eri wijanarko; Muhammad Syafiq. (2017) *Studi Fenomenologi pengalaman penyesuain diri mahasiswa papua di Surabaya*. Jurnal psikologi dan terapan

Qurrota A'yuni Fitriana. (2014) *Studi Fenomenologi penyesuain diri mahasiswa baru perempuan padaprogram studi teknik nuklir unuversitas gajah mada*.

Berry, J. W., Phinney, J. S., Sam, D. L., & VedderP. (2006). *Immigrant Youth: Acculturation, Identity, and Adaptation*. *Applied Psychology: An International Review*, 55 (3), 303-332

Aldi prawiratama. (2020). *Masa pengenalan lingkungan dan penyesuaian diri tahanan baru dalam rumah tahanan Negara*. *Justitia : jurnal hokum dan humoria*